

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

1.1.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka-angka yang dapat diukur dengan satuan hitung (Sugiyono, 2013). Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan Manufaktur yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.1.2 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder karena data yang diperoleh merupakan data dalam bentuk sudah jadi, sudah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain serta dipublikasikan. Data dalam penelitian adalah laporan keuangan perusahaan Manufaktur dengan periode penelitian selama 2013-2015 dan data dalam penelitian ini di peroleh melalui situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id

3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan :

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan diperoleh dari berbagai cara, yaitu:

1. Studi Dokumentasi

Menurut Hasan (Sugiyono, 2013). studi dokumen adalah teknik pengumpulan data melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, namun melalui dokumen. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada rentan tahun 2011 sampai 2015.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2013). Target populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan mulai tahun 2013-2015.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2016:62). Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini diperlukan teknik atau metode pengambilan sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan (Sugiyono, 2016). Adapun kriteria pemilihan sampel yaitu sebagai berikut:

1. Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI 2013-2015.
2. Perusahaan Manufaktur tersebut melaporkan laporan keuangan tahunan secara berturut-turut pada periode 2013-2015.
3. Data-data mengenai variabel-variabel yang diteliti tersedia dengan lengkap dalam laporan keuangan perusahaan pada 2013-2015.
4. Laporan keuangan perusahaan diterbitkan menggunakan mata uang rupiah.
5. Perusahaan manufaktur yang mengalami laba pada periode 2013-2015. Kriteria ini digunakan karena pajak penghasilan dikenakan atas laba yang diperoleh perusahaan, sehingga ketika perusahaan merugi, perusahaan tidak dikenai pajak penghasilan

3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi

tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan. Variabel penelitian juga dapat dirumuskan sebagai suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2016). Variabel dari penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan variabel independen.

3.4.1 Variabel Dependen

Variabel dependen sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau variabel yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2016). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen pajak perusahaan. Manajemen pajak merupakan sarana untuk memenuhi kewajiban perpajakan dengan benar tetapi jumlah pajak yang dibayar dapat ditekan serendah mungkin untuk memperoleh laba dan likuiditas yang diharapkan manajemen (Darmadi, 2013). Variabel ini dihitung melalui tarif pajak efektif yang pada dasarnya adalah sebuah besaran tarif pajak yang ditanggung oleh perusahaan. Dengan adanya tarif pajak efektif, maka perusahaan akan mendapatkan gambaran secara riil bagaimana usaha manajemen pajak perusahaan dalam menekan kewajiban pajak perusahaan. Karena apabila perusahaan memiliki persentase tarif pajak efektif yang lebih tinggi dari tarif yang ditetapkan maka perusahaan kurang maksimal dalam memaksimalkan insentif-insentif perpajakan yang ada, karena dengan perusahaan memanfaatkan insentif perpajakan yang ada maka dapat memperkecil persentase pembayaran pajak dari laba komersial (Haryadi, 2012). Secara teoritis klasifikasi nilai ETR (*Effective Tax Rate*) yaitu (1) kurang dari -0,075 berarti terindikasi terjadinya ETR; (2) lebih dari -0,075 sampai dengan kurang dari 0,075 tidak terindikasi terjadinya ETR; (3) lebih dari 0,075 terindikasi terjadinya ETR (www.digilib.mercubuana.ac.id). Adapun rumus untuk menghitung ETR adalah sebagai berikut :

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

3.4.2 Variabel Independen

Variabel independen sering disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, antecedent. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen atau terikat (Sugiyono, 2016). Variabel independen dalam penelitian ini menggunakan enam karakteristik perusahaan yang diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Adapun keempat karakteristik perusahaan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan tingkat ukuran besar kecilnya suatu perusahaan. Untuk mengukur tingkat ukuran perusahaan dapat dihitung dari total aktiva karena ukuran perusahaan diproksikan dengan *Ln total asset*. Penggunaan *natural log* pada penelitian ini digunakan untuk mengurangi fluktuasi data tanpa mengubah proporsi nilai asal (Ardyansyah 2014). Adapun kriteria ukuran perusahaan yang diatur dalam UU No.20 tahun 2008 adalah Usaha Kecil mempunyai aset (tidak termasuk tanah & bangunan sebesar > 50 juta – 500 juta dan penjualan tahunan sebesar > 300juta – 2,5 M, Usaha Menengah mempunyai aset (tidak termasuk tanah & bangunan sebesar > 500 juta – 10 M dan penjualan tahunan 2,5 M – 50 M dan usaha besar mempunyai aset (tidak termasuk tanah & bangunan sebesar >10M dan penjualan tahunan sebesar > 50 M. Sedangkan menurut bursa efek Indonesia bahwa perusahaan berskala besar menurut peraturan bursa efek Indonesia memiliki aktiva berwujud minimal 100 M. Variabel Ukuran perusahaan variabel ini diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln}(\text{Total Aset})$$

2. Profitabilitas

profitabilitas adalah ukuran untuk menilai efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan dengan membandingkan antara modal yang digunakan dengan laba operasi yang dicapai. Penelitian ini menggunakan proxy rasio return on aset (ROA) untuk mengukur profitabilitas perusahaan. Indikator standar profitabilitas

yaitu Baik : apabila hasil perhitungan rasio lebih dari 1,25%. Cukup baik : apabila hasil Perhitungan rasio lebih dari 0,5% dan kurang dari 1,25%. Buruk : apabila hasil Perhitungan rasio kurang dari 0,5%. Profitabilitas perusahaan dapat dihitung dengan cara :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

3. Tingkat Utang Perusahaan

Utang merupakan salah satu sumber pendanaan yang dapat digunakan perusahaan untuk membiayai pengeluarannya. Rasio utang digunakan untuk menggambarkan total aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. utang dalam penelitian ini diproxy dengan rasio utang perusahaan. Rasio utang dapat dihitung dengan cara membandingkan nilai buku seluruh utang (debt = D) dibagi dengan total aktiva Darmadi (2013). Indikator standar untuk utang menurut (www.academia.edu) adalah (1) lebih dari 100% disimpulkan sangat baik; (2) 70% - 99% disimpulkan cukup baik; (3) 40% - 69% disimpulkan kurang baik; (4) 0% - 39% disimpulkan tidak baik atau tidak sehat. Berdasarkan penjelasan diatas, maka pengukuran tingkat utang perusahaan dapat diukur dengan cara:

$$\text{Rasio Utang} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

4. Intensitas Aset Tetap

Definisi intensitas aset tetap adalah gambaran besarnya aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan. Penelitian ini menggunakan proxy intensitas aset tetep untuk menggambarkan intensitas aset tetap perusahaan. Intensitas aset tetap perusahaan dalam penelitian ini dapat dihitung dengan cara total aset tetap yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total aset perusahaan, atau dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Intensitas Aset Tetap} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

5. Intensitas Persediaan

Intensitas persediaan merupakan cerminan dari seberapa besar perusahaan berinvestasi terhadap persediaan yang ada dalam perusahaan. Variabel intensitas aset tetap menggunakan proxy rasio intensitas persediaan Imelia (2015). Rasio intensitas persediaan dapat dihitung dengan cara nilai persediaan yang ada dalam perusahaan dibandingkan dengan total aset perusahaan. Melalui penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa intensitas persediaan dapat diukur dengan cara:

$$\text{Intensitas Persediaan} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Total Aset}}$$

6. Fasilitas Perpajakan

Fasilitas perpajakan sesuai dengan yang tercantum dalam undang-undang No. 36 Tahun 2008 pasal 17 ayat (2b) bahwa perusahaan dengan kriteria tertentu akan mendapatkan fasilitas berupa penurunan tarif pajak sebesar 5%. Adanya fasilitas perpajakan berupa penurunan tarif akan berakibat pada menurunnya beban pajak perusahaan. Menurut Darmadi (2013) Untuk menyiasati perbedaan tarif dasar pengenaan pajak pada perusahaan, maka perlu dipisahkan antara perusahaan yang mendapatkan fasilitas dan perusahaan yang tidak mendapatkan fasilitas penurunan pajak. Dengan pemisahan ini dapat dilihat kegiatan manajemen pajak yang dilakukan oleh perusahaan yang mendapatkan dan yang tidak mendapatkan fasilitas penurunan tarif pajak. Variabel dummy digunakan sebagai proxy untuk pengukuran variabel fasilitas perpajakan. Nilai 1 (satu) diberikan kepada perusahaan yang mendapatkan fasilitas penurunan tarif dan nilai 0 (nol) untuk perusahaan yang tidak mendapatkan fasilitas penurunan tarif.

3.4.3 Definisi Operasional Variabel

Operasional variabel adalah penentuan *construct* sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Definisi operasional menjelaskan cara tertentu dapat digunakan oleh peneliti dalam mengoperasionalkan *construct*, sehingga memungkinkan bagi peneliti lain untuk melakukan replikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran *construct* yang lebih baik (Indriantoro

2002:69). Penelitian ini terdiri dari enam variabel Independen yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, rasio utang, intensitas aset tetap, intensitas persediaan, fasilitas perpajakan dan variabel dependen yaitu manajemen pajak. penjelasan masing-masing variabel tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Pengukuran
Manajemen pajak (Y)	Definisi manajemen pajak adalah sarana untuk memenuhi kewajiban perpajakan dengan benar tetapi jumlah pajak yang dibayar dapat ditekan serendah mungkin untuk memperoleh laba dan likuiditas yang diharapkan manajemen (Darmadi, 2013)	$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$
Ukuran Perusahaan (X1)	Ukuran perusahaan merupakan suatu pengklasifikasian sebuah perusahaan berdasarkan jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan (Ardyansah, 2014)	$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln (Total Aset)}$
Profitabilitas (X2)	Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau laba untuk perusahaan berdasarkan dari total aset yang dimiliki (Darmadi, 2013)	$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}}$

Rasio Utang (X3)	Rasio utang digunakan untuk menggambarkan total aset perusahaan yang dibiayai oleh utang (Darmadi, 2013)	$Rasio\ Utang = \frac{Total\ Utang}{Total\ Aset}$
Intensitas Aset Tetap (X4)	Definisi intensitas aset tetap adalah gambaran besarnya aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan (Darmadi, 2013)	$Intensitas\ Aset\ Tetap = \frac{Total\ Aset\ Tetap}{Total\ Aset}$
Intensitas Persediaan (X5)	Intensitas persediaan merupakan cerminan dari seberapa besar perusahaan berinvestasi terhadap persediaan yang ada dalam perusahaan (Darmadi, 2013)	$Intensitas\ Persediaan = \frac{Persediaan}{Total\ Aset}$
Fasilitas Perpajakan (X6)	Fasilitas perpajakan sesuai dengan yang tercantum dalam undang-undang No. 36 Tahun 2008 pasal 17 ayat (2b) bahwa perusahaan dengan kriteria tertentu akan mendapatkan fasilitas berupa penurunan tarif pajak sebesar 5% (Darmadi, 2013)	Varibel ini diukur dengan variabel dummy, perusahaan yang mendapatkan fasilitas perpajakan diberi kode 1, sedangkan perusahaan yang tidak mendapatkan fasilitas perpajakan diberi kode 0

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Analisis Deskriptif

Adapun metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi atas variabel-variabel penelitian secara statistik. Statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi. Nilai minimum digunakan untuk mengetahui jumlah terkecil data yang bersangkutan. Nilai maksimum digunakan untuk mengetahui jumlah terbesar data yang bersangkutan. Nilai rata-rata (*mean*) digunakan untuk mengetahui rata-rata data yang bersangkutan. Standar deviasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar data yang bersangkutan bervariasi dari rata-rata.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan dalam penelitian ini untuk menguji apakah data memenuhi asumsi klasik. Hal ini untuk menghindari terjadinya estimasi yang bias mengingat tidak semua data dapat diterapkan regresi. Salah satu syarat untuk bisa menggunakan uji regresi adalah terpenuhinya uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji asumsi ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal.

Untuk menghindari adanya hasil yang menyesatkan menggunakan grafik, maka uji grafik ini dilengkapi dengan uji statistik. Uji statistik yang digunakan adalah dengan menggunakan uji non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

H₀ : data residual berdistribusi normal

H_A: data residual tidak berdistribusi normal

Dasar pengambilan keputusan pada *one sample kolmogorov-smirnov test* adalah dengan melihat nilai probabilitas signifikansi data residual. Jika angka probabilitas $< \alpha = 0,05$ variabel tidak terdistribusi secara normal. Sebaliknya, bila angka probabilitas $> \alpha = 0,05$ H_A ditolak yang berarti variabel terdistribusi secara normal (Ghozali, 2011).

3.5.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji asumsi ini bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi korelasi antar variabel bebas (independen). Menurut Ghozali (2011) multikolinieritas dapat juga dilihat dari nilai *Tolerance* dan lawannya *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang disajikan oleh variabel bebas lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel bebas menjadi variabel terikat dan diregres terhadap variabel bebas lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai *tolerance* rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$) dan menunjukkan adanya kolinieritas yang tinggi. Nilai *cut off* yang umum dipakai adalah nilai *tolerance* 0,10 atau sama dengan nilai VIF di atas 10. Setiap analisis harus menentukan tingkat kolinieritas yang masih dapat ditolerir. Pengujian multikolinieritas dilakukan dengan menggunakan nilai VIF.

3.5.2.3 Uji Heterokedastitas

Uji heterokedastitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang berjenis homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011)

Salah satu cara untuk melakukan uji Heterokedastisitas ini yaitu uji *glejser*, uji *Spearman Rho*, uji *scatter plot* dan uji *white*. Dalam penelitian ini heteroskedastisitas menggunakan Uji White (*White Test*), Pengujian terhadap gejala heteroskedastisitas dapat dengan cara meregresi residual kuadrat dengan variabel bebas, variabel bebas kuadrat dan perkalian variabel bebas. Ini dilakukan dengan membandingkan χ^2 dan χ^2 tabel hitung, apabila χ^2 hitung $>$ χ^2 tabel maka terjadi heteroskedastisitas, dan sebaliknya apabila χ^2 hitung $<$ χ^2 tabel maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ sebelumnya (Ghozali, 2011). Di dalam buku karangan Ghozali (2011) menyebutkan apabila autokorelasi muncul itu biasanya muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama yang lainnya dan juga karena timbulnya residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah Uji Durbin-Watson (Ghozali, 2011). Ghozali (2011) menjelaskan bahwa uji Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variable lag diantara variable independen. Uji Durbin-Watson (uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika d lebih kecil dari dL atau lebih besar dari $(4-dL)$ maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi.
- b. Jika d terletak antara dU dan $(4-dU)$, maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi.
- c. Jika d terletak antara dL dan dU atau diantara $(4-dU)$ dan $(4-dL)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

3.6 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*) digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis regresi berganda berkenaan dengan studi ketergantungan satu variabel terikat dengan satu atau lebih variabel bebas atau penjelas, dengan tujuan mengestimasi atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel bebas atau penjelas, dengan tujuan mengestimasi atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui.

Analisis ini juga mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Adapun persamaan untuk menguji hipotesis secara keseluruhan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$ETR = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + et$$

- ETR = *Effective Tax Rate*
- α = Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6$ = Koefisien Regresi
- X1 = Ukuran Perusahaan
- X2 = Profitabilitas
- X3 = Rasio Utang
- X4 = Intensitas Aset Tetap
- X5 = Intensitas Persediaan
- X6 = Fasilitas Perpajakan
- et = Error

3.7 Pengujian Hipotesis

3.7.1 Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan

variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel independen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independennya memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model setiap tambahan satu.

3.7.2 Uji F

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2011). Uji statistik F menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel independen dalam model penelitian tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Dengan tingkat signifikansi 0,05 (5%), maka kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

1. Bila nilai signifikansi $< 0,05$, maka H_0 diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara semua variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Bila nilai signifikansi $> 0,05$, maka H_0 ditolak, artinya semua variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.7.3 Uji t

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011). H_0 yang ingin diuji adalah apakah suatu parameter dalam model sama dengan nol, jika:

$\text{sig} > 0,05$: H_a ditolak dan H_0 diterima

$\text{sig} < 0,05$: H_a diterima dan H_0 ditolak

Metode analisis data merupakan suatu metode yang digunakan untuk memproses variabel-variabel yang ada sehingga menghasilkan suatu hasil penelitian yang berguna dan memperoleh suatu kesimpulan. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.